

**PERANAN SISTEM INFORMASI KREDIT DALAM MENUNJANG  
PEMBERIAN KREDIT USAHA  
DI PT. BRI (Persero) CABANG BANJAR UNIT BANJAR**

**Maman Suherman**

(Staf Pengajar Jurusan Akuntansi FE Universitas Siliwangi Tasikmalaya)

**Chandra Christiana**

(Alumni Jurusan Akuntansi FE Universitas Siliwangi)

**ABSTRACT**

*This Research target to know how role of credit information system in supporting giving of credit of effort. This research is case study at PT. BRI (Persero) Branch Banjar Unit of Banjar. Data collecting conducted with field study that is record-keeping of data which have been publicized by company also pass bibliography study, data which used in this research in usage of primary data and of sekunder Method research the used is descriptive method of analysis. Result of research indicates that credit information system very in the effort improvement of planned credit realization. That thing seen from attainment of goal per month in the year 2005 above 90 % with indication which continue good till reach abovenumber 100 %.*

*Keyword : Information System Credit and Giving of Credit.*

**I. Pendahuluan**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi dalam rangka pembangunan nasional, semakin banyak industri-industri yang didirikan. Salah satu industri yang didirikan adalah industri jasa yang melayani kebutuhan masyarakat dan mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi. Industri jasa yang muncul di antaranya adalah jasa perbankan atau keuangan. Dimana perbankan merupakan inti dari sistem keuangan di setiap negara.

Perbankan di Indonesia telah diatur menurut perundang-undangan perbankan, adapun pengertian perbankan menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Dengan pengertian diatas, bank merupakan sebuah lembaga keuangan yang berupaya meraih keuntungan dari nasabah yang memerlukan jasa perbankan. Usaha yang dilakukan oleh lembaga perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh beberapa alasan:

- Sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit.

- Penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan yang diperkirakan.
- Melihat posisinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi.
- Sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit Dahlan Siamat (2004:165)

Namun dikarenakan karakteristik kredit yang rentan terhadap resiko kerugian maka seorang pimpinan dituntut mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menyetujui pemberian kredit tersebut karena kelangsungan kegiatan operasional bank sangat dipengaruhi pada kesiapan bank menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian (*potensial risk*). Dalam pengambilan keputusan tersebut seorang pimpinan memerlukan informasi yang berkaitan dengan kredit. Dengan besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah, bank mempunyai resiko pengembalian piutang yang macet yang disebut risiko kredit (*default risk*) yang merupakan suatu risiko kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Mashyud Ali: 2004:132)

Karena pada masyarakat Banjar khususnya untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) mereka lebih memilih dana pinjaman dari bank untuk membantu kelangsungan usahanya, dengan demikian permintaan kredit dari masyarakat menjadi semakin besar. Semakin besar kredit yang disalurkan oleh PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Banjar Unit Banjar maka resiko kredit yang akan timbul dikemudian hari akan semakin besar pula, oleh karena itu pihak manajemen perlu membenahi sistem informasi yang ada guna mengeliminir resiko kerugian yang akan timbul dikemudian hari.

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem informasi kredit usaha di PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Banjar Unit Banjar.
2. Bagaimana prosedur pemberian kredit di PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Banjar Unit Banjar.
3. Bagaimana peranan sistem informasi kredit dalam menunjang pemberian kredit usaha di PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Banjar Unit Banjar.

## II. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa bank merupakan suatu perusahaan jasa yang salah satu kegiatannya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Oleh karena itu bank memerlukan sistem informasi kredit agar kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian sistem informasi kredit yang dikemukakan oleh Abdul Kadir (2003:97) "Sistem informasi kredit adalah sistem pengumpulan, pengolahan data-data mengenai kredit menjadi suatu informasi yang bermanfaat bagi manajemen sebagai dasar untuk pengambilan keputusan".

Dengan sistem informasi yang baik maka pimpinan (Ka Unit) dapat mengambil suatu keputusan dengan tingkat keyakinan yang lebih baik, itu semua karena dengan adanya sistem informasi maka pengumpulan data-data kredit yang diperlukan, dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan pihak bank baik itu dalam langkah-langkah pengumpulan data maupun ketetapan-ketetapan dokumen yang diperlukan, sehingga dengan kelengkapan informasi dapat memberikan pengambilan keputusan yang tepat dalam pemberian kredit kepada nasabahnya, dengan kata lain penyaluran kredit dapat dilakukan secara tepat sasaran.

maka akan dapat mengurangi resiko kredit yang dapat timbul di kemudian hari.

“Pemberian kredit merupakan suatu pemberian prestasi yang kontra prestasinya akan terjadi pada suatu waktu di hari yang akan datang”.

(Hadiwijaya 2000:6).

Dengan semuanya berjalan baik maka pengelolaan perkreditan di PT. BRI Unit Banjar pun akan menjadi semakin meningkat itu semua akan terealisasi dalam pencapaian target kredit yang telah ditetapkan dalam Rencana Anggaran Kerja.

Untuk menghasilkan sistem informasi yang baik maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan, di antaranya :

a. Pengumpulan Data

Biasanya ada beberapa tahap yang dilalui dalam pengumpulan data.

Tahap penangkapan data (*data capture*) adalah tahap penarikan data ke dalam sistem (bila data yang ditangkap bersifat kuantitatif, langkah pengukuran juga mungkin diperlukan). Setelah ditangkap, data biasanya dicatat (*recorded*) pada formulir-formulir yang dinamai dokumen sumber. Data tangkapan mungkin juga diabsahkan (*divalidasi*) untuk memastikan akurasi atau ketepatannya dan diklasifikasikan untuk dapat di masukan ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan. Selanjutnya, data dapat ditransmisikan atau dipindahkan dari titik tangkapan ke titik pemrosesan.

b. Pemrosesan Data

Data yang terkumpul biasanya menjalani serangkaian tahap pemrosesan untuk dapat ditransformasikan menjadi informasi yang berguna. Tahap validasi dan klasifikasi lebih lanjut dapat dilakukan. Data yang terkumpul dapat diringkas dengan melakukan agregasi terhadap semua transaksi.

Dan untuk penyaluran kreditnya itu sendiri aspek yang harus diperhatikan adalah, sebagai berikut:

1. Prosedur Kredit

Merupakan suatu tahapan yang telah ditetapkan oleh bank yang harus dilakukan oleh debitur dalam suatu proses pemberian kredit.

2. Pengambilan Keputusan

Suatu kebijakan yang diambil oleh pejabat bank dari suatu proses pengajuan kredit yang dilakukan oleh debitur.

3. Pengawasan dan pembinaan kredit

Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak bank kepada nasabah setelah pemberian kredit, yang bertujuan untuk mengurangi resiko kerugian di kemudian hari.

Adapun peranan dari sistem informasi kredit yang menunjang dalam pemberian kredit usaha adalah dapat meminimalisir resiko kerugian yang diakibatkan dari kredit bermasalah dengan cara pengumpulan data kredit berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan baik itu dokumen ekstern maupun dokumen intern, didalam proses perkreditan dilakukan dengan baik, tertib dan lengkap. Karena apabila salah satu dari dokumen tersebut tidak ada maka seorang pimpinan akan merasa kurang yakin dalam hal memberikan suatu putusan kredit kepada nasabahnya. Dengan demikian proses perkreditan dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab oleh petugas bank karena pegawai bank tersebut memiliki batasan dan ketentuan yang harus dipatuhi pada saat melakukan aktivitas kesehariannya khususnya dalam melakukan kegiatan perkreditan.

### III. Metode Penelitian

#### Objek Penelitian

Objek yang diteliti sistem informasi kredit dan pengambilan keputusan pemberian kredit perusahaan, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah PT. BRI (Persero) Cabang Banjar unit Banjar

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara mencari, mengumpulkan kemudian mengolah data-data yang diperlukan. Dari data-data yang didapat tersebut, akhirnya diinterpretasikan dan diperbandingkan dengan landasan teori yang penulis peroleh dari beberapa literatur yang relevan sehingga akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan.

### IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam suatu perusahaan jasa perbankan atau keuangan, penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktifitas atau kegiatan yang dapat meraih keuntungan dari nasabah dalam bentuk pendapatan bunga. Kegiatan tersebut merupakan sumber utama pendapatan bank. Namun dikarenakan karakteristik kredit yang rentan terhadap resiko kerugian yang diakibatkan oleh kredit yang bermasalah maka seorang pimpinan harus dengan teliti dalam hal menyalurkan dananya kepada masyarakat agar tidak timbulnya kredit yang bermasalah, karena sebagian dana yang digunakan untuk melakukan aktifitas perkreditan merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan. Itu semua dilakukan, untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang telah diberikan kepada pihak bank. Oleh karena itu untuk dapat meminimalisir resiko tersebut perlu adanya sistem informasi kredit guna membantu pimpinan dalam hal pengambilan keputusan. Karena dengan pemberian kredit tepat sasaran maka diharapkan modal kerja bank dari segi pendapatan bunga kredit akan terus meningkat, itu semua dikarenakan para nasabah melakukan pembayaran cicilan kreditnya dengan tertib.

Demikian pula halnya pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Banjar Unit Banjar, sistem informasi pada perusahaan ini mengenai kredit telah dilakukan oleh pihak manajemen dalam

menunjang pemberian Kupedes. Dokumen-dokumen mengenai kredit secara langsung memberikan informasi berupa data-data dari calon nasabah, yang digunakan untuk mendukung dalam proses pengambilan keputusan. Dalam perusahaan jasa ini untuk menghasilkan suatu informasi kredit yang baik dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mengolah data dengan tertib, yang meliputi unsur-unsur yang dapat menunjang informasi yang diantaranya : kelengkapan, efisien, informatif, sistematis, dan aman.

Prosedur pemberian kredit dimulai dari pengajuan permohonan kredit oleh nasabah atau calon nasabah sampai dengan pihak bank memberikan / menyalurkan kredit sesuai dengan tujuannya.

Adapun prosedur pemberian kredit yang dilakukan oleh PT.(Persero) BRI Cabang Banjar Unit Banjar adalah sebagai berikut :

#### 1. Persiapan Kredit

- a) Calon debitur datang ke BRI unit menghubungi dan memberitahukan kepada Deskman bahwa yang bersangkutan akan mengajukan permohonan kredit (Kupedes)
- b) Debitur mengisi surat permohonan Kupedes, yaitu SKPP Model 72 atau model lainnya yang telah ditetapkan yang berisi mengenai perkiraan flafond yang diminta, jangka waktu pinjaman dan keperluan Kupedes. Kemudian menyerahkan dokumen-dokumen sesuai yang dipersyaratkan yaitu bukti diri, bukti agunan, dan lain sebagainya.
  - i) Kemudian debitur mengisi formulir tanda terima bukti kepemilikan agunan yaitu dengan model 72a Kupedes atau formulir lainnya yang telah ditetapkan.

#### 2. Analisa Kredit

- a) Setelah debitur menyerahkan SKPP dan tanda bukti diri, selanjutnya Deskman meneliti dan memastikan

bahwa calon debitur yang bersangkutan tersebut tidak termasuk ke dalam Daftar Hitam BRI atau menjadi nasabah unit kerja BRI lainnya, kecuali yang ditetapkan oleh ketentuan yang berlaku.

b) Pada hari yang sama sesuai dengan tanggal pendaftaran SKPP, Kepala unit menerima berkas pengajuan Kupedes disertai dengan register Model 35 dari Deskman dan memeriksa kelengkapan isi berkas SKPP. Apabila telah sesuai dengan Pasar Sasaran (PS) dan Kriteria Risiko yang dapat Diterima (KRD), maka Kepala Unit menunjuk pejabat atau petugas (biasanya oleh seorang mantri) dengan disposisi pada model 72.

c) Pemeriksaan lapangan atau *on the spot* dilakukan oleh Mantri dengan tujuan untuk memberikan keyakinan bahwa :  
Calon debitur benar-benar sesuai dengan keterangan pada model 72 Kupedes.

Calon debitur yang akan menerima kredit benar-benar memiliki karakter yang baik.

Usaha yang dilakukan oleh pihak calon debitur telah sesuai dengan yang tertera pada Model 72 dan memiliki prospek usaha yang baik.

Kebenaran agunan dan melakukan penaksiran atas nilai agunan tersebut.

### 3. Tahap Putusan Kupedes

Proses putusan Kupedes dilakukan oleh pejabat pemutus Kupedes (Kaunit / Pinca) yang mempunyai Kewenangan dan limit putusan sesuai Putusan Delegasi Wewenang Kredit (PDWK). Sebelum pemberian putusan Kupedes, pejabat pemutus Kupedes wajib meneliti dan memastikan bahwa dokumen-dokumen yang mendukung pemberian putusan Kupedes masih berlaku lengkap, sah dan berkekuatan hukum.

Uraian kegiatan yang harus dilaksanakan dan diperhatikan oleh pejabat pemutus Kupedes adalah sebagai berikut :

Meneliti hasil analisa dan pemeliharaan SKPP yang dilakukan oleh pejabat Pemrakarsa melalui berkas SKPP.

Apabila menurut Kaunit hasil pemeriksaan pejabat pemrakarsa tersebut sudah benar, Kaunit dapat langsung memberikan putusan sesuai dengan PDWK-nya pada Model 70.

Apabila Kaunit merasa ragu atau tidak sependapat dengan hasil pemeriksaan pejabat pemrakarsa, pejabat pemutus dapat melakukan pemeriksaan ulang.

Apabila setelah diperiksa ulang oleh Kaunit ternyata jumlah Kupedes yang diberikan lebih kecil, sama atau lebih besar dari jumlah yang diusulkan pejabat pemrakarsa, maka terhadap SKPP tersebut harus diputus oleh pejabat pemutus setingkat lebih tinggi, maksimal Pinca. Sedangkan apabila ditolak, Kaunit memberikan catatan alasan penolakan pada Model 70.

### 4. Tahap Pencairan Kupedes

Tahap pencairan Kupedes adalah merupakan tahapan akhir dari suatu proses pelayanan Kupedes yang dimulai sejak tahap pendaftaran sampai dengan fasilitas Kupedes tersebut dibukukan dan dibayarkan.

Adapun urutan tahap pencairan Kupedes adalah sebagai berikut :

#### a. Persiapan Pencairan

i) Menerima berkas SKPP yang telah diputus oleh pejabat pemutus yang berwenang dan kemudian mencatatnya pada Register Model 35.

ii) Menyiapkan Surat Pengakuan Hutang (SPH) Model SH-03 / Kupedes.

- iii) Penandatanganan pengikatan agunan oleh debitur sebagai kelengkapan berkas SKPP, yaitu antara lain :
    - a. Surat Kuasa Membebaskan Hak Tanggungan (SKMTH).
    - b. Akta Pembebanan Hak Tanggungan (APHT).
    - c. Pengikatan agunan barang bergerak, termasuk bangunan yang berdiri di atas tanah orang lain.
    - d. Akta gadai.
  - iv) Deskman mengisi kuitansi pencairan Kupedes yang dibuat rangkap tiga, dengan distribusi :
    - a. Lembar pertama bermaterai untuk bukti kas.
    - b. Lembar kedua untuk debitur.
    - c. Lembar ketiga untuk berkas Kupedes.
  - v) Meminta debitur menandatangani Surat Pengakuan Hutang (SPH) dan surat-surat pengikat agunan.
  - vi) Meminta pengesahan SPH kepada pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
  - vii) Menyerahkan kuitansi dan tanda bukti diri serta semua berkas pencairan kepada Kaunit untuk difiat bayar.
- b. Fiat Bayar
- Kepala unit / Kaunit kemudian melakukan kegiatan sebagai berikut:
- i) Menerima kuitansi dan memeriksa kelengkapan serta kebenaran pengisian berkas Kupedes untuk dicocokkan dengan syarat-syarat yang disebutkan dalam putusan Kupedes.
  - ii) Apabila telah sesuai dan cocok maka Kaunit membubuhkan tanda tangan sebagai persetujuan bayar atau fiat bayar pada kuitansi pencairan Kupedes.

- c. Pembayaran Pencairan Kupedes
- Pembayaran pencairan Kupedes kepada debitur dilakukan oleh Teller, yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:
- i) Menerima dan meneliti keabsahan kuitansi pencairan Kupedes serta tanda bukti diri asli dari Kaunit.
  - ii) Melakukan validasi pada kuitansi pencairan Kupedes serta lembar kedua kuitansi pembayaran. Sedangkan lembar pertama dan ketiga diserahkan kepada Deskman untuk diverifikasi.

## V. Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan didukung oleh teori-teori yang ada, penulis mengambil kesimpulan bahwa PT.(Persero) BRI Cabang Banjar Unit Banjar telah melakukan sistem informasi kredit dengan menerapkan unsur-unsur dalam menunjang pemberian kredit usaha secara baik sehingga dalam pelaksanaannya dapat membantu proses pengelolaan perkreditan untuk mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, hal ini terlihat dari :

1. Sistem informasi kredit yang terdapat di PT. (Persero) BRI Cabang Banjar Unit Banjar, khususnya informasi Kupedes tersebut telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pengumpulan data atau dokumentasi mengenai Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) oleh BRI Cabang Banjar Unit Banjar dilaksanakan dengan baik, tertib, dan lengkap. Jadi dokumen kupedes yang diperlukan dikumpulkan didalam satu berkas khusus dan tidak ada dokumen yang terlewat baik itu dokumen internal maupun eksternal lalu dokumen-dokumen tersebut disimpan dalam suatu ruangan khusus yang telah disediakan agar terhindar dari kebakaran maupun pencurian. Sistem informasi kredit yang baik akan mendukung

terhadap keefektifan dan keefisienan pengolahan dan analisis data yang memungkinkan suatu informasi dapat menjadi alat untuk memperoleh keyakinan yang memadai terhadap keputusan untuk menerima atau menolak permohonan Kupedes.

2. Pemberian Kupedes di BRI Cabang Banjar Unit Banjar, yaitu mulai tahap prakarsa atau tahap pendaftaran sampai dengan pencairan dana kredit, kemudian pengambilan keputusan, pengawasan dan pembinaan kredit, telah berjalan dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan. Hal ini terlihat dari meningkatnya pencapaian realisasi kredit yang telah ditetapkan dalam Rencana Anggaran Kerja (RAK) pada tahun 2005. Pelaksanaan proses Kupedes tersebut yang jika dijalankan dengan baik tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kesehatan dan likuiditas BRI Cabang Banjar Unit Banjar.
3. Sistem informasi kredit sangat berperan dalam menunjang pemberian kredit umum pedesaan dan realisasi kredit yang direncanakan pada Rencana Anggaran Kerja (RAK) oleh PT. (Persero) BRI Cabang Banjar Unit Banjar. Selain itu juga sistem informasi kredit mampu meminimalisir kerugian yang mungkin timbul karena terjadinya kredit yang bermasalah. Hal ini dikarenakan antisipasi dari sistem informasi kredit dalam mencegah penyaluran Kupedes kepada nasabah yang mempunyai *track record* yang jelek dengan cara melihat dari catatan yang berisi tentang data-data nasabah kupedes selama ini, karena setiap ada transaksi permohonan kupedes pihak bank selalu mencatat transaksi tersebut kedalam buku khusus, selain dari itu setiap nasabah wajib memenuhi semua dokumen yang berkaitan dengan nasabah yaitu mulai dari bukti identitas diri sampai surat kepemilikan agunan yang akan dijadikan jaminan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis mengajukan beberapa saran dengan aktivitas pelaksanaan sistem informasi kredit dalam menunjang pemberian kredit usahapada PT. BRI Cabang Banjar Unit Banjar yaitu:

1. Dilakukannya pengawasan atau pemantauan dan pembinaan dari pihak bank BRI terhadap debitur secara umum dengan cara memberikan suatu pelatihan manajemen usaha.
2. Manajemen bank BRI perlu mempertahankan sistem prosedur pemberian kredit yang selama ini telah berjalan.

#### Daftar Pustaka

- Agus Abdurachman. 2004. *Peranan Sistem Akuntansi Pemberian Kredit Terhadap Pengembalian Kredit*. Skripsi Sarjan Universitas Garut.
- Churchman, West. 2002. *Sistem Informasi Akuntansi*. Alih bahasa Krismiaji. Yogyakarta : AMP YKPN
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Per 1 Oktober 2004. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Masyhud Ali. 2004. *Assets Liability Management: Menyiasati Resiko Pasar Operasional Dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Mc. Leod, Raymond. 2001. *Management Information System*. Alih bahasa Hendra Teguh. Jakarta : PT.Prenhallindo.
- Thomas Suyatno. 2005. *Dasar-dasar Perkreditan*, Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- W.Wilkinson, Joseph. 1993. *Sistem Akunting dan Informasi*, Alih bahasa Agus Maulana.Edisi ketiga jilid satu. Jakarta. Binarupa Aksara.